

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Film dokumenter “Jogja: Antara Romantisme dan Realita” dapat menghadirkan refleksi visual terhadap dualitas Yogyakarta, antara citra romantis dan kenyataan sosial-ekonomi generasi muda dengan durasi 14 menit 55 detik. Karya ini menggunakan pendekatan observasional untuk menampilkan realitas sehari-hari mahasiswa, pekerja kreatif, dan warga lokal secara natural sehingga pesan sosial tersampaikan tanpa rekayasa dramatik. Alur emosi yang dibangun melalui teknik montase *metric, rhythmic, tonal, dan intellectual* mampu mengarahkan respons emosional penonton dari rasa nyaman dan romantis menuju kesadaran kritis terhadap realita sosial.
2. Strategi editing yang diterapkan sejak pra-produksi, produksi, hingga pasca-produksi memastikan kontinuitas emosi dan narasi visual. Durasi *shot, pacing, transisi, dan tonal grading* dirancang secara konsisten untuk menekankan perbedaan antara romantisme awal dan realita kehidupan kota. Pendekatan ini memperkuat pesan sosial film, membimbing penonton untuk memahami paradoks Yogyakarta dan transformasi nilai urban secara reflektif.
3. Riset naratif dan pemilihan narasumber yang representatif mulai dari mahasiswa perantau, pekerja kreatif, hingga perspektif akademis, mendukung legitimasi cerita sekaligus membangun kedalaman emosional. Setiap segmen film dari prolog, *chapter* romantisme, *nightlife*, realita kehidupan, hingga refleksi akhir, menunjukkan integrasi efektif antara teori montase Eisenstein dan praktik editing modern, menghasilkan pengalaman audiovisual yang utuh dan konsisten.

5.2 Saran

Proses produksi menghadirkan beberapa kendala antara lain, keterbatasan waktu pengambilan gambar, kesulitan merekam ekspresi emosional narasumber secara natural, perbedaan kualitas *lighting* antar lokasi, dan sinkronisasi audio dengan *footage*. Hambatan ini menuntut fleksibilitas teknis dan konseptual agar alur emosi tetap utuh. Berdasarkan pengalaman tersebut, berikut saran yang dapat dipertimbangkan untuk karya berikutnya.

5.2.1 Saran Praktis

1. Perencanaan waktu dan lokasi
Menyusun *jadwal pengambilan gambar* yang lebih fleksibel dan realistis guna meminimalkan gangguan teknis serta memungkinkan penangkapan ekspresi narasumber yang lebih natural.
2. Koordinasi tim produksi
Memperkuat komunikasi dan sinkronisasi antara penulis, produser, sutradara, kameramen, dan penulis naskah agar konsistensi visual, audio, serta kebutuhan naratif dan emosional film tetap terjaga di setiap lokasi pengambilan gambar.
3. Penggunaan teknologi pendukung
Memanfaatkan alat stabilisasi kamera, *lighting portabel*, serta perangkat lunak pengolahan audio secara optimal untuk menjaga kualitas visual dan suara.
4. Evaluasi pra-produksi
Menambahkan sesi *uji coba narasumber dan lokasi* sebelum pengambilan gambar utama guna memastikan alur emosi dan ritme visual sesuai dengan perencanaan.

5.2.2 Saran Akademis

1. Pengembangan metodologi editing
Menyelidiki integrasi montase Eisenstein dengan teknik editing modern, termasuk penggunaan *mixed media* dan *color grading* untuk membangun respons emosional dan intelektual penonton.

2. Riset audiens dan dampak Sosial
Melakukan studi lanjutan terkait persepsi audiens terhadap dualitas citra romantis dan realita sosial untuk mengukur efektivitas narasi dokumenter dalam membentuk pemahaman kritis.
3. Analisis narasumber
Memperluas kajian pemilihan narasumber dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif agar representasi sosial lebih beragam dan menyeluruh.
4. Publikasi akademik
Menggunakan hasil penelitian dan praktik produksi sebagai bahan studi kasus atau artikel jurnal tentang editing film dokumenter, montase, dan narasi reflektif untuk pengembangan ilmu komunikasi visual.

